



ETNOTEOLOGI DIGITAL DAN AREOPAGUS MODERN: KAJIAN KISAH PARA RASUL 17:22-28

Febriaman L. Harefa^{1*}, Aris Elisa Tembaya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaizer Tanjung Enim

*Email Korespondensi: febriaman85@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the gap between the massive dynamics of digital transformation and the church's mission practices, which have not yet fully integrated local culture into the digital sphere in a theologically reflective manner. Although Acts 17:22-28 demonstrates how Paul utilized Greek cultural symbols at the Areopagus as a starting point for proclaiming the Gospel, scholarly exploration of the application of this principle within the framework of digital ethnoteology remains relatively limited. Therefore, this study aims to analyze the concept of digital ethnoteology as a model for integrating local culture in the development of contextual mission in the digital era, based on an exegetical reflection on Acts 17:22-28. The method employed is qualitative research with a descriptive-analytical approach through a literature review of contextual theology, missiology, and cultural digitalization. The findings indicate that digital space can be understood as a "modern Areopagus," providing strategic opportunities for the church to communicate the Gospel through narratives, symbols, art, music, and ritual expressions rooted in local culture. The discussion affirms that the Gospel does not abolish culture but transforms it, while also highlighting theological challenges such as the potential for syncretism and the hegemony of digital globalization.*

Keywords: *Digital Ethnoteology, Local Culture, Contextual Mission, Acts 17, Modern Areopagus*

Abstraksi: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara dinamika transformasi digital yang masif dan praktik misi gereja yang belum sepenuhnya mengintegrasikan budaya lokal dalam ruang digital secara teologis-reflektif. Meskipun Kisah Para Rasul 17:22-28 menunjukkan bagaimana Paulus memanfaatkan simbol budaya Yunani di Areopagus sebagai titik tolak pewartaan Injil, kajian mengenai penerapan prinsip tersebut dalam konteks etnoteologi digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep etnoteologi digital sebagai model integrasi budaya lokal dalam pengembangan misi kontekstual di era digital berdasarkan telaah terhadap Kisah Para Rasul 17:22-28. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur teologi kontekstual, misiologi, dan digitalisasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital dapat dipahami sebagai "Areopagus modern" yang menyediakan peluang strategis bagi gereja untuk mengomunikasikan Injil melalui narasi, simbol, seni, musik, dan ekspresi ritual berbasis budaya lokal. Pembahasan menegaskan bahwa Injil tidak menghapus budaya, melainkan mentransformasikannya, sembari menyoroti tantangan teologis berupa potensi sinkretisme dan hegemoni globalisasi digital.

Kata kunci: Etnoteologi Digital, Budaya Lokal, Misi Kontekstual, Kisah Para Rasul 17, Areopagus Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi global, tetapi juga mentransformasi cara iman dihayati, dipraktikkan, dan dipublikasikan dalam ruang publik. Iman tidak lagi diekspresikan semata-mata melalui pertemuan fisik atau liturgi konvensional, melainkan juga melalui ibadah daring, komunitas virtual, konten rohani di media sosial, serta berbagai bentuk kesaksian digital. Dengan demikian, teknologi digital membentuk pola baru dalam pembinaan spiritualitas, relasi komunitas beriman, serta konstruksi makna keagamaan di tengah masyarakat yang terdigitalisasi.

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan teologi yang mampu menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal melalui media digital. Salah satu pendekatan yang relevan adalah etnoteologi digital, yakni upaya memahami, mengolah, dan menyajikan iman Kristen dalam dialog dengan identitas budaya lokal melalui ruang digital. Sebagaimana dinyatakan oleh Tim Hutchings, *digital media should not be seen as replacing religion but as offering new modes of religious practice and identity*.¹ Pandangan ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi dapat menjadi medium baru bagi teologi kontekstual, bukan ancaman bagi iman.

Konteks Indonesia dengan keragaman suku, budaya, dan bahasa merupakan lahan yang sangat kaya bagi pengembangan etnoteologi.

¹ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*, 1st ed. (New York: Routledge, 2017), 28.

Sebagaimana dinyatakan oleh Eka Darmaputera, Teologi kontekstual di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari budaya lokal karena justru di dalamnya Injil berakar dan berbuah.² Pernyataan ini menegaskan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari budaya, dan karenanya integrasi budaya dalam ruang digital menjadi penting bagi misi Kristen di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Dalam Alkitab, Kisah Para Rasul 17:22-28 memberikan dasar teologis penting bagi etnoteologi digital. Paulus di Areopagus menggunakan elemen budaya dan religius masyarakat Athena sebagai pintu masuk untuk memberitakan Injil. Ia tidak menolak budaya lokal, tetapi mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat menjadi jembatan menuju pengenalan akan Allah yang sejati. Dalam terjemahan NIV, *for as I walked around and looked carefully at your objects of worship, I even found an altar with this inscription: To an unknown god. So you are ignorant of the very thing you worship and this is what I am going to proclaim to you* (Acts 17:23). Ayat ini memperlihatkan pendekatan Paulus yang dialogis, komunikatif, dan kontekstual.

Era digital menuntut gereja dan misiologi untuk meniru semangat Paulus dengan memanfaatkan ruang digital sebagai "Areopagus modern." Sebagaimana dinyatakan oleh Heidi Campbell, *digital media provides a new space for religious engagement, functioning as a modern agora where faith is negotiated and expressed*.³ Dengan demikian, media digital dapat

² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 45.

³ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 1st ed. (London: Routledge, 2013), 12.

menjadi sarana strategis untuk menghadirkan Injil yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Namun, penggunaan digital tanpa integrasi budaya lokal dapat menimbulkan keterasingan iman dari akar komunitasnya. Kontekstualisasi Injil menuntut keterlibatan yang mendalam dengan identitas budaya. Stephen Bevans menegaskan, *There is no such thing as theology; there is only contextual theology*.⁴ Pernyataan ini menekankan bahwa setiap refleksi teologis selalu lahir, dibentuk, dan dipahami dalam konteks tertentu. Pernyataan ini bukan berarti menolak kebenaran Injil yang universal, melainkan menggarisbawahi bahwa pemahaman, perumusan, dan pengungkapan iman Kristen tidak pernah berada dalam ruang hampa budaya, sejarah, atau pengalaman manusia. Dalam perspektif ini, etnoteologi digital menjadi jalan untuk menghadirkan Injil yang relevan dengan realitas lokal sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai medium baru.

Selain itu, digitalisasi juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi komunitas lokal untuk mendefinisikan dan mengekspresikan iman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan semangat gereja perdana yang selalu berakar pada konteks tempat mereka hadir. Dalam bahasa Indonesia, kontekstualisasi Injil adalah usaha menghadirkan Kristus dalam kebudayaan tanpa menghilangkan identitas budaya itu sendiri, melainkan menguduskannya. Pernyataan tersebut menegaskan esensi dari kontekstualisasi Injil yang sejati. Injil tidak hadir untuk menghapus atau meniadakan budaya, melainkan untuk

mentransformasikannya sehingga nilai-nilai budaya yang ada disucikan dan diarahkan kepada Kristus. Kontekstualisasi dengan demikian bukanlah proses “meng-Kristenkan” budaya secara artifisial, melainkan menghadirkan Kristus di dalamnya sehingga makna budaya menemukan kepenuhannya.

Dengan demikian, etnoteologi digital bukan hanya wacana akademis, tetapi sebuah kebutuhan nyata dalam misi Kristen kontemporer. Integrasi budaya lokal dalam ruang digital dapat memperkuat komunikasi Injil yang lebih inklusif, dialogis, dan relevan. Seperti Paulus di Areopagus, gereja masa kini dipanggil untuk mengenali “altar-altar modern” dalam budaya digital dan menggunakannya sebagai sarana kesaksian iman.

Kajian terhadap Kisah Para Rasul 17:22-28 telah dilakukan secara luas, misalnya oleh F. F. Bruce dalam *The Book of the Acts* yang menekankan strategi apologetis Paulus dalam menjembatani Injil dengan filsafat Yunani, serta oleh Ben Witherington III dalam *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* yang menafsirkan pidato Areopagus sebagai model komunikasi lintas budaya yang retoris dan kontekstual. Selain itu, Stephen B. Bevans melalui karyanya *Models of Contextual Theology* menegaskan bahwa seluruh teologi bersifat kontekstual dan selalu berinteraksi dengan budaya. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada dimensi historis-eksegetis dan model teologi kontekstual secara umum, serta belum secara eksplisit mengaitkan prinsip Areopagus dengan konstruksi etnoteologi dalam ruang digital kontemporer. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap), yakni belum adanya formulasi teologis

⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 1st ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3.

yang mengintegrasikan tafsir Kisah Para Rasul 17:22-28 dengan praktik misi berbasis budaya lokal di ekosistem digital. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi ruang digital sebagai “Areopagus modern” serta merumuskan konsep etnoteologi digital sebagai paradigma misi kontekstual yang memadukan teks biblika, budaya lokal, dan transformasi digital secara integratif dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, menganalisis relevansi etnoteologi digital sebagai pendekatan kontekstual dalam misi Kristen; *Kedua*, mengidentifikasi bagaimana integrasi budaya lokal dapat memperkuat kesaksian Injil di ruang digital; dan *Ketiga*, mengeksplorasi Kisah Para Rasul 17:22-28 sebagai dasar teologis bagi model misi kontekstual dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi teologis yang dikombinasikan dengan analisis kontekstual teks biblika. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam praktik integrasi budaya lokal dalam ruang digital dan bagaimana hal tersebut dapat dipahami dalam terang teologi misi, khususnya melalui perspektif Kisah Para Rasul 17:22-28.⁵ Menurut Creswell, penelitian kualitatif *is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human*

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2018), 39.

problem.⁶ Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam interaksi antara Injil, budaya lokal, dan media digital. Metode etnografi teologis dipakai untuk menggali nilai, simbol, dan praktik budaya lokal yang diekspresikan dalam ruang digital. Etnografi memungkinkan peneliti untuk “*describe and interpret the shared and learned patterns of values, behaviors, and language of a culture-sharing group*.”⁷ Melalui perspektif ini, budaya lokal tidak hanya diamati sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai wadah potensial bagi pewartaan Injil yang kontekstual.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis teologis biblika, khususnya dengan menafsirkan Kisah Para Rasul 17:22-28 sebagai dasar teologis bagi pengembangan misi kontekstual. Seperti dikemukakan oleh Bevans, *contextual theology is theology that takes seriously both the gospel and the culture in which the gospel is proclaimed*.⁸ Pernyataan ini menempatkan teologi dalam ketegangan kreatif antara kesetiaan pada Injil dan kepekaan terhadap konteks budaya. Injil tidak boleh direduksi demi menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga tidak dapat diberitakan secara ahistoris dan abstrak tanpa mempertimbangkan realitas konkret masyarakat penerimanya

HASIL

Berdasarkan kajian teologis,

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 4.

⁷ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, 2nd ed. (New York: Rinehart and Winston, 2017).

⁸ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 67.

literatur lainnya, dan analisis terhadap Kisah Para Rasul 17:22-28, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai peran etnoteologi digital dalam pengembangan misi kontekstual di era digital.

1. Ruang Digital sebagai Areopagus Modern

Penelitian menemukan bahwa ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk baru dari Areopagus tempat dialog iman dan budaya berlangsung. Sebagaimana Paulus memanfaatkan simbol-simbol dan keyakinan Yunani untuk memperkenalkan Allah yang benar, demikian pula media digital menghadirkan kesempatan bagi gereja untuk menjembatani Injil dengan konteks budaya lokal. Platform digital seperti media sosial, podcast, video budaya, dan konten kreatif berbasis narasi lokal berpotensi menjadi sarana misi yang relevan, komunikatif, dan partisipatif.

2. Integrasi Budaya Lokal dalam Etnoteologi Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa etnoteologi digital memungkinkan terjadinya dialog antara iman Kristen dan budaya lokal melalui medium digital. Unsur budaya seperti bahasa daerah, musik tradisional, simbol adat, dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam penyampaian pesan Injil tanpa kehilangan makna teologisnya. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi alat inkarnasional di mana Injil hadir dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh masyarakat dalam konteks budayanya.

3. Transformasi Budaya Melalui Injil

Penelitian menegaskan bahwa Injil tidak meniadakan budaya, tetapi menguduskannya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Paulus di

Areopagus, yang tidak menolak budaya Yunani, melainkan mentransformasikannya melalui pengenalan akan Allah yang benar. Dalam konteks digital, etnoteologi berperan sebagai sarana transformasi budaya lokal agar nilai-nilai Kristiani dapat menembus ruang sosial digital tanpa kehilangan identitas budaya asal.

4. Tantangan Sinkretisme dan Globalisasi Digital

Meskipun ruang digital menawarkan peluang misi yang luas, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan serius. Arus globalisasi digital membawa risiko sinkretisme, komersialisasi iman, serta penyeragaman budaya yang dapat melemahkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan literasi digital teologis agar mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, kritis, dan berakar pada kebenaran Injil.

5. Implikasi bagi Misi Gereja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu mereformulasi strategi misinya dengan menggabungkan pendekatan kontekstual dan digital. Pengembangan etnoteologi digital tidak hanya memperluas jangkauan pewartaan Injil, tetapi juga memperkuat identitas iman yang menghargai keunikan budaya lokal. Dengan demikian, misi tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas pemberitaan, tetapi sebagai perjumpaan kreatif antara Injil, budaya, dan teknologi.

Secara teologis, Kisah Para Rasul 17:22-28 memperlihatkan fondasi doktrinal yang kuat dalam pemberitaan Paulus, khususnya terkait doktrin tentang Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Tuhan atas sejarah. Paulus menegaskan bahwa Allah “yang

menjadikan dunia dan segala isinya” tidak diam dalam kuil buatan tangan manusia serta tidak bergantung pada pelayanan manusia (ay. 24-25), suatu pernyataan yang menantang konsep dewa-dewi lokal sekaligus mengafirmasi monoteisme biblis. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa Allah “memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu” serta “menentukan musim-musim dan batas-batas kediaman mereka” (ay.25-26), yang menunjukkan kedaulatan ilahi atas ciptaan dan sejarah bangsa-bangsa.

PEMBAHASAN

Kerangka Teologi Kontekstual dan Digital

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan dalam cara manusia membangun komunikasi, identitas, dan ekspresi budaya. Kehadiran era digital tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga menantang gereja dan teologi untuk menemukan pendekatan baru dalam pewartaan Injil. Teologi tidak lagi bisa dipahami secara abstrak tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan media yang melingkupinya. Di Indonesia, dengan keragaman suku, bahasa, dan budaya, hadir kebutuhan untuk menyusun kerangka teologi kontekstual yang berpadu dengan digitalisasi. Pendekatan ini membuka ruang bagi Injil untuk berakar dalam budaya lokal sekaligus menjangkau dunia global melalui teknologi digital.

Etnoteologi: Interaksi Injil dengan Budaya Lokal sebagai Dasar Misi Kontekstual

Etnoteologi merupakan bentuk refleksi iman yang berakar pada perjumpaan Injil dengan budaya lokal. Ia menegaskan bahwa teologi tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu muncul dalam

interaksi dengan nilai, simbol, dan praktik budaya tertentu. Dalam konteks Indonesia, etnoteologi menjadi sangat relevan karena kekayaan budaya yang dapat menjadi wadah ekspresi iman Kristen. Stephen Bevans menegaskan, *there is no theology that is neutral, abstract, or free from the influence of particular circumstances; every theology is always born, formulated, and understood within specific historical, cultural, and human experiential contexts.*⁹ Pernyataan ini menekankan bahwa setiap upaya berteologi sejatinya adalah teologi kontekstual, karena Injil harus dihadirkan dalam bahasa dan simbol yang dimengerti oleh masyarakat.

Dalam penelitian Margareta & Romi Lie mengenai pelayanan misi kontekstual di era digital, mereka menekankan pentingnya keterlibatan budaya lokal agar Injil tidak terasing dari komunitas yang dilayani. Mereka menulis bahwa, teologi kontekstual menuntut gereja untuk tidak hanya hadir dalam budaya, tetapi menjadikan budaya sebagai pintu masuk pewartaan Injil.¹⁰ Hal ini sejalan dengan model Paulus di Areopagus (Kis. 17:22-28) yang menggunakan simbol budaya Athena sebagai titik temu dialog Injil. Dengan demikian, etnoteologi meneguhkan budaya sebagai lahan subur bagi Injil, bukan sebagai hambatan.

Namun, etnoteologi juga menghadapi tantangan. Risiko sinkretisme dapat muncul apabila integrasi budaya dilakukan secara serampangan tanpa prinsip teologis yang jelas. Karena itu, etnoteologi

⁹ Bevans.

¹⁰ Margareta dan Romi Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Digital,” *Jurnal Jaffray* 21, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v21i1>.

harus bersandar pada Alkitab sebagai norma iman, sambil tetap membuka diri terhadap kekayaan budaya lokal. Dalam kerangka ini, etnoteologi tidak menghapus budaya, tetapi mentransformasikannya, sehingga nilai-nilai budaya menemukan makna penuh dalam Kristus.

Digitalisasi Teologi: Media Digital sebagai Sarana Refleksi dan Pewartaan Injil

Digitalisasi teologi adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana refleksi, komunikasi, dan pewartaan Injil. Kehadiran media digital menghadirkan bentuk baru dalam praktik beriman, dari kebaktian daring, kelompok pendalaman Alkitab online, hingga konten rohani di media sosial. Tim Hutchings dalam penelitiannya menekankan bahwa, Digital media *should not be seen as replacing religion but as offering new modes of religious practice and identity*.¹¹ Pandangan ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan ancaman, melainkan medium baru bagi ekspresi iman.

Dalam konteks Indonesia, Fany Sondakh dan Pieterzon William Timomor mengamati bahwa digitalisasi ibadah memungkinkan Injil menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Mereka menyatakan bahwa, gereja digital memperluas ruang perjumpaan iman sekaligus mengatasi keterbatasan geografis dan fisik.¹² Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi berperan bukan hanya

sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai ruang spiritual baru.

Meski demikian, digitalisasi teologi juga memiliki tantangan. *Pertama*, keterbatasan akses internet dan literasi digital membuat sebagian jemaat terpinggirkan. *Kedua*, sifat ruang digital yang instan dan visual seringkali menuntut penyederhanaan pesan, sehingga mengurangi kedalaman refleksi teologis. *Ketiga*, otoritas keagamaan dapat kabur karena setiap orang dapat menjadi produsen konten rohani, yang berpotensi menimbulkan kerancuan doktrinal. Oleh karena itu, gereja perlu membekali pelayan dan jemaat dengan literasi digital teologis, agar digitalisasi dapat dimanfaatkan secara bijak dan setia pada Injil.

Misi Kontekstual: Menghargai Identitas Budaya sebagai Wadah Ekspresi Iman

Misi kontekstual menekankan pentingnya menghadirkan Injil dalam bentuk yang relevan dengan budaya lokal. Prinsip utamanya adalah bahwa Injil tidak datang untuk menghapus budaya, melainkan untuk mentransformasikannya dan menguduskannya. Dengan demikian, misi kontekstual tidak bersifat artifisial, melainkan sebuah proses menghadirkan Kristus dalam realitas budaya yang hidup.

Di tengah perkembangan era digital, misi kontekstual mengharuskan gereja mengaktualisasikan media digital sebagai bentuk “Areopagus modern.” Oleh sebab itu, ruang digital dapat dipahami sebagai ranah strategis bagi dialog iman, tempat Injil diartikulasikan dan disampaikan melalui bahasa, simbol, serta ekspresi budaya yang sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Penelitian Yusuf Kurniawan Efendi mengenai model misi

¹¹ Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*, 78.

¹² Fany Sondakh and Pieterzon William Timomor, “Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia,” *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2025): 29–39, <https://doi.org/10.63422/mk.v2i1.30>.

kontekstual bagi kaum muda dalam budaya digital menunjukkan bahwa generasi muda mampu menjadi *culture brokers*, yakni jembatan antara Injil dan budaya digital. Efendi menekankan bahwa, gereja perlu membekali generasi muda untuk menjadi agen kontekstualisasi Injil melalui kreativitas digital.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa misi kontekstual di era digital harus memberi ruang bagi partisipasi komunitas lokal, khususnya kaum muda, sebagai subjek misi yang aktif.

Kerangka teologi kontekstual dan digital merupakan jawaban atas kebutuhan gereja di era modern. Etnoteologi menegaskan bahwa Injil harus berakar dalam budaya lokal. Digitalisasi teologi memperluas ruang refleksi dan komunikasi iman melalui teknologi. Misi kontekstual memastikan bahwa pewartaan Injil tetap relevan, dialogis, dan transformatif. Dengan integrasi ketiganya, gereja dapat menghadirkan Injil yang kontekstual, inklusif, dan relevan di tengah masyarakat digital. Sebagaimana Paulus memanfaatkan konteks Areopagus sebagai ruang dialog teologis dan misiologis, gereja kontemporer dituntut untuk mengidentifikasi serta merefleksikan “altar-altar modern” dalam ekosistem budaya digital, lalu mentransformasikannya menjadi medium strategis bagi artikulasi dan praksis kesaksian iman yang kontekstual dan relevan.

Analisis Biblis dan Relevansinya

Pembahasan mengenai Kisah

¹³ Yusuf Kurniawan E, “Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda Di Tengah Budaya Digital,” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 28, 2024): 67–78, <https://doi.org/10.70987/boskosdaskalios.v1i1.13>.

Para Rasul 17:22-28 menjadi penting karena perikop ini menampilkan pola pewartaan Injil yang dilakukan Paulus di Areopagus, pusat intelektual dan religius masyarakat Yunani. Dalam konteks ini, Paulus memperlihatkan bagaimana Injil berjumpa dengan budaya tanpa meniadakan nilai-nilai yang ada, melainkan memakainya sebagai titik awal untuk menghadirkan Kristus. Oleh sebab itu, analisis biblis terhadap perikop ini tidak hanya mengungkap strategi misi Paulus di masa lalu, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang relevansinya bagi misi kontekstual di era modern, khususnya di tengah pluralitas budaya dan ruang digital masa kini.

Konteks Kisah Para Rasul 17:22-28: Paulus di Areopagus dan Pertemuan Injil dengan Budaya Yunani

Kisah Para Rasul 17:22-28 memberikan gambaran penting tentang strategi Paulus dalam mengkomunikasikan Injil di tengah pluralitas budaya dan religius Athena. Areopagus, sebagai forum publik tempat berkumpulnya para filsuf dan pemikir Yunani, merupakan ruang di mana ide, filsafat, dan kepercayaan religius diperdebatkan secara terbuka. Dalam konteks itu, Paulus tidak memulai khotbahnya dengan kritik atau kecaman terhadap praktik religius masyarakat Athena, melainkan dengan apresiasi terhadap kesalehan mereka. Ia mengamati altar dengan tulisan “*to an unknown God*” dan menjadikannya titik masuk pewartaan (Kis. 17:23). Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak melihat budaya Yunani semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai lahan yang dapat dipakai untuk menghadirkan Kristus. George Lotter dan G. G. Thompson menegaskan bahwa, pendekatan Paulus merupakan paradigma kontekstualisasi yang

fleksibel, di mana ia menggunakan simbol-simbol yang sudah dikenal audiens sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil.¹⁴ Dengan demikian, konteks Areopagus menampilkan bagaimana Injil berjumpa dengan budaya Yunani bukan melalui konfrontasi langsung, tetapi melalui dialog yang cerdas dan strategis.

Pendekatan Paulus juga menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual dalam pemberitaan Injil. Ia mengenali struktur keyakinan dan sistem simbolik masyarakat Athena, termasuk puisi dan filsafat mereka, lalu menggunakannya sebagai sarana untuk menghubungkan audiens dengan Allah yang sejati. Metode Paulus bersifat dialogis dan apresiatif, bukan destruktif. Dengan memahami bahasa simbolik dan kepercayaan masyarakat Athena, Paulus mampu membangun titik temu antara iman Kristen dan kebudayaan local.¹⁵ Dalam hal ini, strategi Paulus dapat dipandang sebagai model awal dari apa yang kini disebut sebagai “teologi kontekstual.” Ia mengajarkan bahwa Injil tidak turun dalam ruang hampa, melainkan selalu hadir dalam perjumpaan dengan budaya tertentu. Strategi Paulus di Areopagus memperlihatkan bentuk komunikasi lintas budaya yang tetap setia pada Injil tetapi terbuka terhadap pemahaman lokal. Dengan demikian, strategi Areopagus menjadi contoh penting bagi gereja di era globalisasi.

¹⁴ George Lotter and G. G. Thompson, “Acts 17:16-34 as Paradigm in Responding to Postmodernity,” *In Die Skriflig* 39, no. 4 (2005): 637–660.

¹⁵ Bonaventura Priyo Sutejo and R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., “The Relevance of Paul’s Preaching Activities in Athens to the Preaching of the Church Based on Acts 17:16-34,” *Khazanah Sosial* 4, no. 1 (March 2022): 145–60, <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17141>.

Injil Tidak Meniadakan Budaya, Melainkan Menguduskannya sebagai Titik Kontak

Pendekatan Paulus di Areopagus menunjukkan bahwa pewartaan Injil bersifat transformatif terhadap kebudayaan, bukan dengan menolaknya secara total, tetapi dengan melakukan proses kritis, mengafirmasi unsur yang selaras dengan kebenaran Allah sekaligus mengoreksi dan mereorientasi aspek yang tidak sejalan dengan kehendak-Nya. Injil bekerja di dalam kebudayaan sebagai daya pembaruan yang memberi makna baru dan arah teologis yang lebih mendalam.

Paulus tidak merobohkan altar-altar Athena atau menolak puisi Yunani, melainkan menggunakannya sebagai titik kontak menuju Kristus. Dengan demikian, budaya dipandang bukan sebagai penghalang Injil, melainkan sebagai wadah yang dapat ditransformasikan dalam terang wahyu Allah. Setiap upaya teologis adalah upaya kontekstual karena Injil selalu harus dihadirkan dalam bahasa, simbol, dan realitas budaya tertentu.

Pemahaman ini juga menegaskan bahwa iman Kristen bersifat inkarnasional. Seperti Kristus yang menjadi manusia dan masuk ke dalam sejarah serta budaya tertentu, demikian pula Injil dipanggil untuk berinkarnasi ke dalam budaya-budaya yang beragam. Sebuah artikel mencatat bahwa strategi Paulus di Areopagus merupakan model pewartaan yang menghormati budaya lokal, sambil tetap setia pada kebenaran Injil yang absolut.¹⁶ Strategi ini bukan kompromi, melainkan transformasi: memakai ekspresi budaya yang sudah ada sebagai sarana untuk menghadirkan Allah yang sejati.

¹⁶ Allan H. Anderson, “Models of Theological Contextualization,” *Currents in Theology and Mission* 43, no. 1 (2016): 44–52.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman ini juga sangat relevan. Penginjilan dalam masyarakat majemuk menuntut pendekatan yang tidak meniadakan tradisi, melainkan menguduskan simbol-simbol budaya sebagai jalan menuju Kristus.¹⁷ Dengan demikian, budaya dilihat sebagai locus theologicus, ruang di mana Allah dapat dinyatakan melalui elemen-elemen budaya. Syair para penyair Yunani yang dikutip Paulus (Kis. 17:28) menunjukkan bahwa bahkan ekspresi budaya manusia dapat berfungsi sebagai “benih firman” yang menyiapkan hati untuk Injil. Hal ini sejalan dengan gagasan semina verbi (benih firman) yang dikembangkan dalam tradisi misiologi, yaitu bahwa dalam setiap budaya terdapat jejak-jejak kebenaran yang dapat diarahkan kepada Kristus. Oleh karena itu, teologi kontekstual bukanlah adaptasi dangkal terhadap budaya, melainkan proses mendalam menguduskan budaya sehingga nilai-nilainya menemukan kepenuhannya di dalam Kristus.

Relevansi Digital: Ruang Digital sebagai “Areopagus Modern”

Relevansi kisah Paulus di Areopagus bagi masa kini terlihat nyata ketika ruang digital dipahami sebagai “Areopagus modern.” Jika Areopagus di Athena adalah forum publik tempat gagasan dan keyakinan didiskusikan, maka media sosial, forum daring, podcast, blog, dan kanal video saat ini berfungsi sebagai ruang kontemporer di mana ideologi, budaya populer, dan spiritualitas bersinggungan.

¹⁷ Daniel Gerri Tedja Sukmana and Aji Suseno, “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 2021): 72–83, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i2.43>.

Dalam konteks globalisasi dan interaksi digital yang masif, Injil penting untuk dikomunikasikan dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kultur digital. Dalam sebuah riset menyoroiti bahwa, dalam era digital, pewartaan Injil harus mampu menggunakan “mode yang berubah,” yaitu cara-cara baru yang relevan dengan dinamika budaya digital. Artinya, gereja perlu mengapresiasi simbol digital seperti meme, video pendek, musik populer, atau karya seni virtual sebagai sarana untuk menyatakan iman. Sebagaimana Paulus menggunakan altar “*to an unknown God*” sebagai titik temu, demikian pula pelayan masa kini dapat menggunakan simbol-simbol budaya digital sebagai pintu masuk untuk menyatakan Kristus.

Namun, sebagaimana kontekstualisasi pada zaman Paulus menghadapi risiko sinkretisme, kontekstualisasi digital juga menghadapi tantangan. Bahaya penyederhanaan pesan, komersialisasi iman, hingga kaburnya otoritas doktrinal menjadi problem nyata di ruang digital. Oleh karena itu, relevansi digital dari Kisah Para Rasul 17 bukan hanya sekadar menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menekankan pentingnya integritas teologis. Teologi digital harus tetap berpijak pada Injil yang murni sambil mencari bentuk komunikasi yang kontekstual dan kreatif. Seperti ditegaskan dalam penelitian Yusuf Kurniawan Efendi, generasi muda dipanggil untuk menjadi culture brokers, yakni agen yang mampu menjembatani Injil dengan budaya digital secara kreatif dan bertanggung jawab.¹⁸ Hal ini diperkuat dengan

¹⁸ Yusuf Kurniawan Efendi, “Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda Di Tengah Budaya Digital,” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1

sebuah riset yang menyebutkan bahwa, media digital adalah Areopagus baru bagi gereja, tetapi membutuhkan etika digital yang sehat agar pewartaan tidak kehilangan substansi Injil.¹⁹ Dengan demikian, ruang digital menjadi medan misi baru yang membutuhkan kehadiran gereja yang dialogis, transformatif, dan setia pada Injil.

Etnoteologi Digital: Integrasi Budaya dan Implikasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan iman. Dalam konteks ini, etnoteologi digital hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan kekayaan budaya lokal dengan refleksi teologis yang relevan di ruang digital. Pendekatan ini menekankan bahwa budaya bukan sekadar latar belakang pewartaan Injil, tetapi juga wadah teologis yang dapat dipakai untuk menghadirkan Kristus secara kreatif. Dengan demikian, etnoteologi digital membuka ruang bagi gereja untuk mengembangkan misi yang kontekstual, dialogis, dan transformatif, sekaligus menegaskan implikasi teologisnya bagi kehidupan umat di era global dan terhubung.

Integrasi Budaya Lokal

Integrasi budaya lokal dalam kerangka etnoteologi digital menuntut bahwa budaya tidak hanya dianggap sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai medium aktif komunikasi Injil

melalui narasi, simbol, seni, musik, dan ritual yang dihadirkan di ruang digital. Budaya lokal dapat menjadi sarana pengekspresian iman yang lebih mendalam bila digunakan dalam medium digital misalnya lewat musik gerejawi yang mengadaptasi melodi dan instrumen tradisional lokal yang kemudian dibagikan melalui platform streaming, atau ritual kekristenan yang disesuaikan dalam bentuk visual digital yang memadukan simbol-simbol kebudayaan lokal. Dengan demikian, narasi iman dapat “bercerita” melalui lensa budaya lokal yang sudah dikenal komunitas setempat, sehingga pesan Injil tidak asing dan lebih mudah diterima. Dalam konteks Indonesia, digitalisasi budaya lokal telah banyak dibahas sebagai upaya pelestarian, misalnya digitalisasi kesenian dan identitas daerah agar dapat diakses dan disebarluaskan secara global, tanpa kehilangan ciri khasnya, Digitalisasi sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Lokal.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa medium digital tidak hanya sebagai saluran distribusi, tetapi juga sebagai wadah kreatifitas budaya dalam menyampaikan iman secara otentik dan relevan.

Namun, integrasi budaya lokal dalam ruang digital tidak sekadar menyalin simbol budaya ke dalam format digital; ia memerlukan adaptasi kreatif sehingga simbol tersebut tetap bermakna dalam konteks digital. Seni visual lokal, motif tenun, tarian adat, atau ritual upacara lokal dapat diolah dalam bentuk video pendek, animasi, atau instalasi multimedia yang mengekspresikan makna teologis. Proyek hiperlokal misalnya yang menggunakan media lokal untuk

(February 2024): 67–78,
<https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.5>.

¹⁹ Heryanto Heryanto, Daniel Priandana, and Ryna Heppy Tambunan, “Peran Gereja Dalam Penguatan Karakter Remaja Di Era Digital,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (December 2024): 169–80,
<https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.230>.

²⁰ Yunanri Sofya, Esabella, Ekastini, *Digitalisasi Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Loka*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2025).

mempertahankan warisan budaya melalui konten digital menjadi salah satu strategi efektif di tengah tekanan globalisasi.²¹ Dengan cara ini, budaya lokal bukan menjadi objek yang dipetakan, melainkan subjek kreatif dalam pewartaan digital.

Integrasi budaya lokal juga membuka peluang dialog antarbudaya dalam ruang digital: ketika jemaat dari berbagai daerah melihat konten digital yang memuat kesenian lokal dari tempat lain, mereka dapat lebih menghargai keragaman budaya dan mengaitkannya dengan pesan Injil yang universal. Dalam perspektif etnoteologi digital, hal ini menjadi bagian dari pembelajaran lintas budaya melalui teknologi. Akan tetapi, agar integrasi budaya tetap bermakna dan tidak dangkal, perlu ada pemahaman teologis yang mendalam agar simbol budaya tidak disalahgunakan atau kehilangan makna rohani aslinya.

Peluang dan Tantangan

Integrasi budaya lokal dalam ruang digital membawa berbagai peluang strategis. Yang pertama adalah jangkauan misi yang sangat luas: konten digital dapat diakses oleh banyak orang dari tempat geografis terpencil, generasi muda yang aktif di media sosial, maupun komunitas diaspora. Dengan digital, budaya dan Injil dapat disebarkan secara lebih efisien dan cepat. Kedua, ada peluang pelestarian budaya digitalisasi memungkinkan dokumentasi, arsitektur media arsip digital, dan revitalisasi nilai-nilai tradisional agar tidak punah, tetapi tetap hidup dan kontekstual. Misalnya, media belajar digital di pendidikan lokal telah dijadikan sarana mempertahankan budaya lokal

²¹ Agus Jati, *Menjaga Tradisi Di Era Digital: Penerapan Model Media Hiperlokal*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2024).

Indonesia melalui nilai khas tradisional yang diintegrasikan ke dalam platform pendidikan daring.²²

Namun demikian, ada tantangan serius yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah risiko sinkretisme, yaitu kecenderungan menyatukan elemen budaya lokal dan unsur keagamaan secara tanpa batas sehingga pesan Injil bisa tercampur, kehilangan kejelasan doktrin, atau menjadi kompromi yang membingungkan. Artikel yang mengkaji tentang bahaya Sinkretisme dalam konteks gereja menegaskan bahwa jemaat mudah terkontaminasi oleh sinkretisme ketika budaya lokal dicampur dengan praktik keagamaan tanpa analisis teologis yang cermat.²³ Selain itu, pengaruh globalisasi digital membawa arus budaya asing dominan yang bisa menyingkirkan budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam artikel *Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal*, Rayhan et al. menyebut bahwa meskipun media digital membawa unsur global, ia juga menyimpan potensi untuk revitalisasi budaya lokal jika strategi yang partisipatif dan berbasis komunitas dilakukan.²⁴ Tantangan lainnya adalah

²² Yossita Wisman dan Cukei, "Peranan Media Belajar Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 145–160, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52947/meretas.v10i1.375>.

²³ Yesri E. Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 2019): 43–54, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>.

²⁴ Muhammad Rayhan et al., "Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal," *Indonesian Culture and Religion Issues*

kesenjangan akses digital (digital divide) tidak semua komunitas budaya lokal memiliki sarana teknologi atau literasi digital yang memadai, sehingga mereka bisa tertinggal atau tersisih dalam narasi digital.

Dalam ruang digital muncul tantangan etis dan hermeneutik: siapa yang memiliki otoritas untuk menghasilkan konten digital teologi budaya, bagaimana menjaga integritas pesan ketika konten harus “ringkas, menarik, visual,” dan bagaimana menghindari kontaminasi komersialisasi iman. Dalam konteks ini, sebuah riset memperingatkan bahwa meskipun digitalisasi menawarkan ruang baru untuk penyebaran ajaran Kristen, juga muncul tantangan seperti relativisme kebenaran dan penyalahgunaan konten keagamaan.²⁵

Implikasi Teologis dan Praktis

Dari perspektif teologis, etnoteologi digital menegaskan bahwa Kristus hadir dalam budaya digital tanpa kehilangan keunikan Injil. Dalam dunia budaya lokal yang dimediasi secara digital, iman harus tetap menyatakan identitas Kristus yang unik bukan menjadi “Injil versi budaya digital” yang terdistorsi. Teologi yang dikembangkan di era digital harus tetap berpijak pada wahyu Alkitab dan tradisi iman, sementara bentuk ekspresinya disesuaikan dengan konteks digital. Gereja dan teolog memiliki tugas penting untuk

mengembangkan konten digital kontekstual: bahan-bahan rohani yang menggunakan narasi budaya lokal namun tetap mempertahankan ketegasan doktrinal. Sebagai ilustrasi, pesan Injil dapat dikontekstualisasikan melalui pengemasan visual dan naratif yang berakar pada budaya setempat, seperti integrasi pola arsitektur tradisional dalam desain grafis konten rohani, pemanfaatan ritme dan tangga nada musik etnik dalam produksi lagu penyembahan digital, atau pengangkatan legenda dan memori kolektif masyarakat sebagai titik temu refleksi teologis dalam platform media sosial.

Secara praktis, gereja perlu membekali pemimpin, pelayan, dan jemaat dengan literasi digital teologis agar mereka tidak hanya sebagai konsumen konten digital, tetapi produsen konten yang sensitif budaya dan setia Injil. Gereja lokal dapat mendirikan laboratorium kreatif digital studio multimedia gereja yang memproduksi konten-rohani lokal, seperti podcast, video pendek, aplikasi pewartaan berbasis budaya lokal. Juga penting untuk mendorong kolaborasi lintas komunitas budaya agar konten menjadi lebih kaya dan tidak eksklusif.

Lebih jauh, dalam praktik ibadah digital, gereja dapat menggabungkan elemen budaya lokal ke dalam liturgi daring misalnya mengundang seniman lokal untuk memainkan alat musik tradisional secara virtual sebagai bagian dari ibadah; atau membuat ritual digital (doa, pemecahan roti, pujian) yang mengandung unsur budaya lokal yang dimaknai secara teologis. Namun demikian, dalam melaksanakan ini, gereja harus tetap waspada agar ritual kebudayaan digital tidak berubah menjadi tontonan hiburan tanpa kedalaman spiritual. Artikel Refleksi

2, no. 3 (June 2025): 14,
<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.

²⁵ Paulus Oktaniscaya Mendrofa Nuh Gosianes, “Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili,” *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71–82, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/1912/2291>.

pada Peribadatan Kristen di Era Digital mengingatkan bahwa penggunaan teknologi dalam ibadah harus dikelola dengan etika dan kesetiaan agar fokus tetap tertuju kepada Allah bukan teknologi sebagai semacam ikon baru.²⁶

Peran teolog juga sangat penting sebab mereka harus melakukan kritik dan analisis budaya digital, menjawab tantangan seperti relativisme dan komersialisasi iman, serta membentuk kerangka teologis yang memungkinkan integrasi budaya tanpa kompromi doktrin. Teolog perlu berpikir bagaimana narasi teologi memuat unsur budaya lokal sekaligus menjawab pertanyaan digital kontemporer misalnya identitas digital, algoritma, media sosial, filter gelembung iman.

Sebagai contoh konkret, proyek gereja yang menginisiasi “digital gospel culture” dapat digunakan untuk menguji bagaimana konten injili berbasis budaya lokal dipresentasikan di platform media sosial (YouTube, Instagram Reels, TikTok) dan bagaimana respons penonton. Kajian empiris dapat dilakukan melalui etnografi digital (*digital ethnography*) untuk memahami bagaimana audiens merespons simbol-simbol budaya iman di ruang digital. Metode semacam ini ditekankan dalam studi Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital, yang menyatakan bahwa perlu memahami internet bukan hanya sebagai objek analisis, tetapi sebagai sumber data dan interaksi budaya digital itu sendiri.²⁷

²⁶ Feri Aman Mendrofa and Tony Suhartono, “Dekadensi Ibadah Israel Di Kitab Hakim-Hakim: Refleksi Pada Peribadatan Kristen Di Era Digital,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (May 2024): 1–12, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.113>.

²⁷ Mita Rosaliza, Hesti Asriwandari, and Indrawati Indrawati, “FIELD WORK:

Dengan demikian, etnoteologi digital bukan sekadar teori indah, melainkan panggilan praktis bagi gereja dan teologi untuk hadir dalam dunia digital dengan kepekaan budaya, integritas doktrin, dan kreativitas. Gereja masa kini harus menjadi komunitas iman yang mampu merespon tantangan zaman dengan iman yang hidup dalam budaya lokal dan dunia digital secara bersinergi.

KESIMPULAN

Kerangka teologi kontekstual dan digital menegaskan bahwa pewartaan Injil di era teknologi tidak dapat dilepaskan dari interaksi kreatif antara teks Alkitab, budaya lokal, dan ekosistem digital. Model Paulus di Areopagus (Kis. 17:22-28) memperlihatkan pola dialogis dan transformatif yang tetap setia pada kebenaran Injil sekaligus menghargai simbol budaya sebagai titik kontak teologis. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, etnoteologi digital menjadi pendekatan strategis untuk menghadirkan Injil secara relevan melalui narasi, seni, musik, dan ekspresi budaya yang dimediasi teknologi. Namun, integrasi ini harus disertai integritas doktrinal, literasi digital teologis, dan kepekaan hermeneutik agar terhindar dari risiko sinkretisme, komersialisasi iman, dan reduksi pesan Injil di ruang digital yang serba instan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya studi empiris berbasis etnografi digital guna mengamati secara langsung bagaimana

ETNOGRAFI DAN ETNOGRAFI DIGITAL,” *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (August 2023): 74–103, <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>.

komunitas gereja mengonstruksi, memproduksi, dan merespons konten etnoteologi digital di berbagai platform media sosial. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model evaluasi teologis terhadap praktik kontekstualisasi digital, termasuk pengukuran dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas, identitas iman generasi muda, serta dinamika otoritas gerejawi di ruang virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan H. "Models of Theological Contextualization." *Currents in Theology and Mission* 43, no. 1 (2016): 44–52.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. 1st ed. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. 1st ed. London: Routledge, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Ed*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Cukei, Yossita Wisman dan. "Peranan Media Belajar Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 145–160. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52947/meretas.v10i1.375>.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- E, Yusuf Kurniawan. "Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda Di Tengah Budaya Digital." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 28, 2024): 67–78. <https://doi.org/10.70987/boskosdaskalios.v1i1.13>.
- Efendi, Yusuf Kurniawan. "Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda Di Tengah Budaya Digital." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 2024): 67–78. <https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.5>.
- Heryanto, Heryanto, Daniel Priandana, and Ryna Heppy Tambunan. "Peran Gereja Dalam Penguatan Karakter Remaja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (December 2024): 169–80. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.230>.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge, 2017.
- Jati, Agus. *Menjaga Tradisi Di Era Digital: Penerapan Model Media Hiperlokal*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Lie, Margareta dan Romi. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Digital." *Jurnal Jaffray* 21, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v21i1>.
- Mendrofa, Feri Aman, and Tony Suhartono. "Dekadensi Ibadah Israel Di Kitab Hakim-Hakim: Refleksi Pada Peribadatan Kristen Di Era Digital." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (May 2024): 1–12. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.113>.
- Nuh Gosianes, Paulus Oktaniscaya Mendrofa. "TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71–

82.
Rayhan, Muhammad, Danang Kuncoro Jati, Faiz Nafan Zaky, Moehammad Roffi Albian, and Eko Purwanto. "Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (June 2025): 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.
- Rosaliza, Mita, Hesti Asriwandari, and Indrawati Indrawati. "FIELD WORK: ETNOGRAFI DAN ETNOGRAFI DIGITAL." *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (August 2023): 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>.
- Sofya, Esabella, Ekastini, and Yunanri. *Digitalisasi Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Loka*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2025.
- Sondakh, Fany, and Pieterzon William Timomor. "Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia." *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2025): 29–39. <https://doi.org/10.63422/mk.v2i1.30>.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. 2nd ed. New York: Rinehart and Winston, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Sukmana, Daniel Gerri Tedja, and Aji Suseno. "Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 2021): 72–83. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i2.43>.
- Sutejo, Bonaventura Priyo, and R.F. Bhanu Viktorahadi Pr. "The Relevance of Paul's Preaching Activities in Athens to the Preaching of the Church Based on Acts 17:16-34." *Khazanah Sosial* 4, no. 1 (March 2022): 145–60. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17141>.
- Talan, Yesri E. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 2019): 43–54. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>.
- Thompson, George Lotter and G. G. "Acts 17:16-34 as Paradigm in Responding to Postmodernity." *In Die Skriflig* 39, no. 4 (2005): 637–660.